

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan materi esensial di dalam kehidupan. Tidak ada satu pun makhluk hidup di bumi ini yang tidak dapat membutuhkan air.⁽¹⁾ Penggunaan air yang utama dan sangat vital bagi kehidupan adalah sebagai air minum. Hal ini terutama untuk mencukupi kebutuhan air di dalam tubuh manusia itu sendiri. Pada tubuh orang dewasa sekitar 55-60% dari berat badan adalah air, untuk anak-anak sekitar 65% dan untuk bayi sekitar 80%.⁽²⁾

Mengingat pentingnya peran air dalam tubuh manusia, sangat diperlukan adanya sumber air yang dapat menyediakan air yang baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.⁽²⁾ Rumah tangga memiliki akses ke sumber air minum *improved* yaitu rumah tangga dengan sumber air minum dari air ledeng/PDAM, sumur bor/pompa, sumur gali terlindung, mata air terlindung, penampungan air hujan, dan air kemasan (Hanya jika sumber air untuk keperluan rumah tangga lainnya *improved*).⁽³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis sumber air untuk seluruh kebutuhan rumah tangga di Indonesia pada umumnya adalah sumur gali terlindung (29,2%), sumur pompa (24,1%), dan air ledeng/PDAM (19,7%) (Risksdas 2013 dalam Angka). Di perkotaan, lebih banyak rumah tangga yang menggunakan air dari sumur bor/pompa (32,9%) dan air ledeng/PDAM (28,6%), sedangkan di perdesaan lebih banyak yang menggunakan sumur gali terlindung (32,7%). (Buku Riskesdas 2013 dalam Angka).⁽³⁾

Untuk sumber air minum, rumah tangga di Indonesia menggunakan air kemasan, air isi ulang/depot air minum, air ledeng baik dari PDAM maupun membeli eceran, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air (baik terlindung maupun tidak terlindung), penampungan air hujan dan air sungai/irigasi (Buku Riskesdas 2013 dalam Angka).⁽³⁾

Pemilihan sumber air minum dapat berdampak pada kesehatan manusia. Pemilihan sumber air minum dari sumur, banyak mengandung kapur. Menurut WHO, air yang mengandung zat kapur tinggi dapat menyebabkan dampak suatu penyakit diantaranya penyakit penyumbatan pembuluh darah jantung (*cardiovascular disease*) dan batu ginjal (*urolithiasi*) yang dapat menyebabkan kencing batu.⁽⁴⁾ Pemilihan air minum isi ulang kurang aman atau terkontaminasi dengan bakteri yang dapat merugikan kesehatan manusia. Air minum isi ulang terkontaminasi bakteri Coliform, *E. Coli*, salmonella, dan bahkan sampel air terdeteksi mengandung logam berat kadmonium.⁽⁵⁾

Pada era globalisasi saat ini, selain air PAM yang biasa di minum sehari-hari setelah direbus, banyak bermunculan berbagai produk air minum dengan segala merk dan kemasan dari air minum dalam bentuk gelas maupun galon. Selain itu juga, banyak orang yang membuka usaha air minum dan kemudian ditawarkan pada konsumen dengan menggunakan jasa pesan antar agar lebih praktis dan efisien. Dimana usaha tersebut merupakan depot-depot air minum isi ulang yang sudah berkembang sangat pesat dan dapat dilihat keberadaanya dimana-mana di berbagai penjuru kabupaten maupun kota. Air minum isi ulang memang sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat karena harganya yang relatif murah

dibandingkan dengan harga air minum dalam kemasan seperti aqua gelas dan dapat dijangkau dengan mudah. Akan tetapi, kurangnya kepedulian masyarakat dengan kualitas air minum yang dikonsumsi itu apakah aman dan sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.

Menurut data dari Web Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2014, ada 80 tempat usaha depot air minum isi ulang. Namun dari jumlah tersebut hanya 26 depot air minum yang baru mengantongi izin atau sertifikat laik sehat. Dapat dikatakan 67,5% depot air minum yang belum memiliki izin. Padahal sertifikat tersebut sangat penting bagi depot air minum isi ulang dan dapat memberikan jaminan kepada masyarakat selaku konsumen bahwa air yang dijual aman dikonsumsi. Sebagian besar depot air minum yang tidak berizin dikelola perseorangan sehingga pengelola atau pemilik DAM kebanyakan enggan untuk mengurus izin karena beranggapan ada atau tidak adanya izin usaha tetap bisa beroperasi.⁽⁶⁾

Berdasarkan survei awal pada tanggal 4 November 2015 ke Dinas Kesehatan Kota Semarang didapatkan data depot air minum Kota Semarang berjumlah 334 depot, yang terdiri dari 16 kecamatan dan 37 puskesmas. Akan tetapi, depot air minum yang terdaftar di Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2015 baru terdapat 8 depot dikarenakan data tersebut belum diperbaharui kembali oleh bagian PKPKL yang menangani masalah DAM. Sedangkan data penyakit, dilihat dari buku Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2013 yang didapatkan dari Dinas Kesehatan yang bersumber dari bidang pelayanan kesehatan, pola 10 besar penyakit Rumah

Sakit dengan kasus RS (Rawat Inap) adalah diare dengan jumlah 8165. Sedangkan di Puskesmas penyakit diare juga termasuk ke dalam pola 10 besar penyakit.⁽⁷⁾

Pada tanggal 24 November 2015, peneliti melakukan survei di Bukit Manyaran Permai RT 02 RW 05 dengan wawancara 10 warga, didapatkan informasi bahwa 3 warga mengkonsumsi air minum yang berasal dari air PAM, 4 warga yang mengkonsumsi air galon isi ulang dan juga 3 warga yang mengkonsumsi kedua-duanya. Beberapa warga mengkonsumsi air galon/air isi ulang disebabkan karena faktor kepraktisan sehingga dapat memungkinkan terjadinya dampak keluhan kesehatan dari air isi ulang. Selain itu, berdasarkan fakta yang ada bahwa sekarang ini kualitas air minum kurang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Kesehatan, ditambah lagi keterangan yang didapat dari beberapa warga bahwa pada air PDAM yang digunakan untuk minum terdapat zat kapur yang menempel di dalam dinding panci setelah perebusan air PAM, sehingga menyebabkan perubahan rasa pada air tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mayoritas warga lebih memilih untuk mengkonsumsi air minum galon isi ulang. Ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas warga adalah tamatan SLTA yang memiliki pengetahuan cukup banyak mengenai air minum, sedangkan jika ditinjau dari segi penghasilan, warga lebih cenderung untuk memilih air minum dengan kualitas yang bagus. Di sisi lain, beberapa warga mengaku pernah mengalami keluhan kesehatan seperti gangguan pencernaan yang bisa saja dikarenakan salah dalam pemilihan air minum tersebut.

Faktor pemilihan air minum pernah dilakukan oleh Waluyo yang menemukan bahwa faktor penentu pemilihan air minum/membeli air minum adalah pendidikan, penghasilan, harga kualitas, distribusi dan promosi.⁽⁸⁾ Hal yang sama juga ditemukan oleh Tedjakusuma bahwa faktor penentu pemilihan/membeli air minum mineral adalah pendidikan, penghasilan, harga, kualitas, distribusi dan promosi.⁽⁹⁾ Penelitian lain yang dilakukan oleh Made menemukan bahwa masyarakat yang menggunakan sumber air minum PDAM cenderung mengalami diare dengan nilai 45,5% jika dibandingkan dengan warga yang menggunakan air kemasan (12,5%), dan air hujan (37,5%).⁽¹⁰⁾

Berdasarkan fenomena kebutuhan air minum yang tinggi bagi manusia maka pemilihan air minum bagi masyarakat sangat penting dan harus dapat memenuhi persyaratan seperti dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 492/Menkes/Per/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan. Penelitian terdahulu yang menemukan bahwa terdapat banyak faktor penentu dalam pemilihan air minum diantaranya adalah pendidikan, penghasilan dan pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan mendeskripsikan faktor penentu pemilihan air minum tersebut dan menambahkan satu variabel yaitu keluhan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah yang menjadi faktor dalam pemilihan air minum di perumahan Bukit Manyaran Permai (BMP) Kota Semarang tahun 2016?
2. Bagaimana faktor pendidikan, penghasilan, pengetahuan dan keluhan kesehatan dapat menentukan dalam pemilihan air minum di perumahan Bukit Manyaran Permai (BMP) Kota Semarang tahun 2016?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis faktor dalam pemilihan air minum di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik individu dalam pemilihan air minum di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan faktor pemilihan air minum berdasarkan tingkat pendidikan warga di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.
- c. Mendeskripsikan faktor pemilihan air minum berdasarkan tingkat penghasilan warga di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.
- d. Mendeskripsikan faktor pemilihan air minum berdasarkan tingkat pengetahuan warga di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.
- e. Mendeskripsikan faktor pemilihan air minum berdasarkan keluhan kesehatan di Perumahan Bukit Manyaran Permai Kota Semarang.

D. Manfaat

1. Bagi Keilmuan

Sebagai kajian pustaka dalam bidang keilmuan K3 dan mahasiswa peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

2. Bagi Program

Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pemilihan air minum.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat hendaknya memilih air minum sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Eko Waluyo ⁽⁸⁾	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Air Minum Isi Ulang minum.	Penelitian dilakukan dengan teknik sampling berupa <i>random sampling</i> . Pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, penghasilan, harga, kualitas, distribusi dan promosi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembelian air minum isi ulang. Kualitas air minum isi ulang menjadi faktor dominan dalam penentuan pemilihan air minum isi ulang.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Ritawati Tedjakusuma ⁽⁹⁾	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Air Minum Mineral di Kotamadya Surabaya	Penelitian dilakukan dengan teknik sampling berupa insidental sampling. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi	Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan, penghasilan, harga, kualitas distribusi dan promosi mempengaruhi pemilihan/pembelian air minum mineral bagi konsumen.
3	Made Bhuwana Putra ⁽¹⁰⁾	Gambaran Pemilihan Sumber Air Minum pada Penderita Diare di Desa Kintamani Kabupaten Bangli Bali Tahun 2015	Jenis penelitian ini adalah deskriptif.	Masyarakat yang menggunakan sumber air minum PDAM cenderung mengalami diare dengan nilai 45,5%, yang menggunakan air kemasan (12,5%), dan air hujan (37,5%).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mendukung keaslian penelitian adalah variabel dan sasaran. Berdasarkan variabel, pada penelitian Dwi Eko Waluyo (pendidikan, penghasilan, harga, kualitas, distribusi dan promosi). Penelitian Ritawati Tedjakusuma yaitu pendidikan, penghasilan, harga, kualitas distribusi dan promosi mempengaruhi pemilihan/pembelian air minum mineral). Sedangkan penelitian Made Bhuwana Putra meneliti (gambaran pemilihan sumber air minum pada penderita diare). Pada penelitian ini variabel yang digunakan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keluhan kesehatan dalam

pemilihan air minum. Sedangkan sasaran penelitiannya yaitu masyarakat yang mengkonsumsi air minum (air galon isi ulang, air PAM dan keduanya).

F. Lingkup penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan Industri (K3LI).

2. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini adalah faktor dalam pemilihan air minum.

3. Lingkup Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Perumahan Bukit Manyaran Permai (BMP) Kota Semarang.

4. Lingkup Metode

Metode yang digunakan yaitu metode observasi dan kuesioner.

5. Lingkup Obyek/Sasaran

Obyek atau sasaran penelitian tersebut adalah masyarakat di Perumahan Bukit Manyaran Permai (BMP) di RT 02 RW 05 Kota Semarang.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016.